

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN PROGRAM BASED LEARNING DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH JUNJUNGAN SAYYID HAMIM (STUDI KASUS DI DESA TANJUNG JAYA KECAMATAN SEMENDAWAI BARAT KABUPATEN OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

¹Suci Wahyuni,²Nurul Hidayati Murtafiah,³Weni Kurniawati

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

Email : hermantanjung1992@gmail.com

Keywords: *Learning Outcomes, PBL Model Integrated Thematic*

Abstrac: *This research is motivated by the low learning outcomes of students in integrated thematic learning. This is due to the less optimal use of models and innovative learning by teachers, namely learning is still teacher- centered so that the reactions of students tend to be passive and less interested in learning. This study aims to describe the improvement of student learning outcomes by using the Problem Based Learning (PBL) model in integrated thematic learning. This research is a classroom action research (CAR) using a quantitative and qualitative approach which is carried out in two cycles. The research subjects were teachers and fourth grade students of madrasah ibtidaiyah junjungan sayyid hamim, Agam Regency. The research procedure is planning, implementation, observation and reflection. Research techniques and instruments are tests and non-tests. The results showed an increase in: a) RPP cycle I obtained an average of 81.94% with good qualifications (B) increased in cycle II to 91.66% with very good qualifications (SB), b) teacher activity cycle I obtained the average percentage of 85.71% with good qualifications (B) increased in cycle II to 92.85% with very good qualifications (SB), c) student activities in cycle I obtained an average percentage of 80.35% with good qualifications (B) then increased in the second cycle to 92.85% with very good qualifications (SB), and d) learning outcomes Students in the first cycle obtained an average learning outcome of 76.43 with a predicate (C) then increased in the second cycle to 87 ,18 with the predicate (B). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada intinya ialah menghasilkan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan tertuang pada

Undang-Undang nomor Tahun perihal Sistem Pendidikan Nasional pada pasal yang berbunyi :“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
membaik akan suatu pemahaman pengetahuan, diharapkan peserta didik dapat memahami dengan baik dan jelas alur nya.

Sehingga dengan begitu peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar peserta didik (antara – anak) dalam waktu yang sama menyampaikan pelajaran yang sama pula. Bahkan modelnya pun satu model yang sama untuk seluruh peserta didik tersebut. Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik dalam satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Tentunya(Andi Warisno 2021).

Wacana standar pemerintah tentang pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor Tahun menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menyenangkan dan merangsang dalam rangka membantu mereka belajar agar tertarik dan berpengetahuan luas di bidangnya. Terlihat bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui materi dengan baik, tetapi bagaimana pengetahuan yang dihasilkan peserta didik dapat memotivasi mereka untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Pendidikan sekolah dasar memang menjadi pondasi kuat bagi setiap jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan, pendidikan tingkat dasar menjelaskan berbagai hal-hal dasar dalam sebuah pendidikan. Dengan memberikan pemahaman dasar

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.(Sumara n.d.)

dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran tema terpadu adalah pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa pengalaman yang bermakna, dan pembelajaran tema terpadu berfokus untuk siswa dan pengalaman langsung juga diberikan, sehingga siswa diteliti secara mendalam. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai(Murtafiah 2021)

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu guru idealnya memiliki kemampuan mengemas pembelajaran dengan tepat, menarik, menyajikan materi, serta sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Kemampuan dari guru ini berdampak pada tercapai atau tidaknya hasil belajar peserta didik. Tercapai atau tidak tercapai kegiatan belajar dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, karena hasil belajar merupakan tolak ukur yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran dari proses belajarnya yang diukur dengan instrumen test dan non tes dinyatakan dalam bentuk nilai.

bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan (Arief S Sadiman n.d.) berpendapat bahwa hasil

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah komponen yang paling utama dirumuskan dalam proses pembelajaran, setelah dirumuskan dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan memiliki kemampuan atau hasil, hasil yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk aspek sikap yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran, aspek pengetahuan berkenaan dengan wawasan yang dimiliki peserta didik saat pembelajaran dan aspek keterampilan berkenaan dengan tindakan atau kemampuan peserta didik melakukan sesuatu.

Namun berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan saat melakukan di madrasah ibtidaiyah junjungan sayyid hamim kelas 5, masih banyak kekurangan yang peneliti temukan saat observasi terutama pada aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada hari pertama, terdapat beberapa masalah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu.

LANDASAN TEORI

Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (dalam puspitasari) bahwa problem based learning artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari. Sedangkan menurut Panen dalam Rusmono menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan problem based learning, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah.

Konsep yang dikemukakan diatas menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Belajar terjadi dari aksi siswa dan guru yang berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa secara optimal melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan

dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang disusun dan digunakan untuk merangsang siswa meningkatkan daya nalar serta menggunakan pengetahuannya ketika diberi permasalahan. Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut.

menurut Dirjen Dikti (dalam Alifia) memberikan pengertian bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang

berpikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah kehidupan sehari-hari. Karena perkembangan intelektual siswa terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem

Based Learning

a. Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan model pembelajaran PBL menurut Kurniasih & Sani adalah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan yang baru serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kreatif. Selain itu, Shoimin mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi:

- Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata;
- Membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar;
- Mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan;
- Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa

b. Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Shoimin antara lain:

- Tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan PBL, guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi (dan akan kesulitan dalam kelas gemuk);

- Keragaman siswa yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih tinggi dan siswa dapat merasakan secara langsung manfaat pembelajaran. Sedangkan kekurangan model pembelajaran PBL adalah membutuhkan banyak waktu dan dana.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya. tentang fenomena itu. Menurut Fogarty (dalam Yati) PBL dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur, sesuatu yang kacau.³² Dan dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Sementara itu, langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Shoimin (dalam Luthfiana) adalah:

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran meliputi menjelaskan logistic yang dibutuhkan dan memotivasi siswa dalam aktivitas pemecahan masalah.

b. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

c. Mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk penjelasan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan

pemecahan masalah.

- d. Membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan laporan hasil karya yang sesuai seperti laporan.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PBL adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan orang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri orang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Menurut Mc. Donald (dikutip Sardiman), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Santrock (dalam Mardianto), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Aunnurrahman motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi

Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa dapat timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi belajar siswa yang dari dalam diri siswa antara lain seperti keinginan untuk belajar, sedangkan motivasi yang berasal dari luar seperti adanya nasihat dari orang terdekatnya. Indikator yang dapat dijadikan acuan dalam motivasi belajar menurut Kompri yaitu:

- Memiliki gairah yang tinggi;
- Penuh semangat;
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi;
- Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu;
- Memiliki rasa percaya diri;
- Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi;
- Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi;
- Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Sedangkan indikator motivasi belajar menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai);
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa);
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi;
- d. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan;
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya);
- f. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya);

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip> diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru atau berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran di kelas.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan hasil pengamatan/ observasi, tes, dan non tes. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar tes dan lembar non tes.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif oleh bahwa analisis data sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Tahap analisis data dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Menelaah data yang telah dikumpulkan melalui observasi dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyelesaian, dan pemilihan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus pertama dan siklus kedua kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data di kumpulkan 2) Menyampaikan data yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, data yang

penelitian tersebut. Menurut (Arikunto 2002) merinci prosedur penelitian ke dalam empat tahapan, yaitu

. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kondisi kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kea rah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kondisi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Arikunto 2002) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan beberapa tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional. Sependapat dengan (Kunandar 2007) juga mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat melalui melalui refleksi diri. Berdasarkan pendapat-pendapat

- (1) merencanakan (*planning*),
- (2) melaksanakan tindakan (*acting*),
- (3) mengamati (*observing*),
- (4) merefleksi (*reflecting*)”.

Data Penelitian

Data penelitian berupa hasil pengamatan dan hasil pembelajaran dari setiap tindakan dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dari hasil pembelajaran tematik terpadu yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan dengan 2x pertemuan. Hasil pengamatan pada RPP siklus I pertemuan 1 adalah 75,00 % dengan kualifikasi cukup (C) meningkat menjadi 88,88 % dengan kualifikasi baik (B) pada siklus I pertemuan 2. Pada hasil pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan 1 adalah

82,14 % dengan kualifikasi baik (B) meningkat menjadi 89,28 % dengan kualifikasi baik (B) pada siklus I pertemuan

2. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan 1

adalah 75 % dengan kualifikasi cukup (C) meningkat menjadi 85,71 % dengan kualifikasi baik (B) pada siklus I pertemuan 2. Kemudian hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan siklus I pertemuan 1 adalah 71,13 dengan predikat cukup (C) meningkat menjadi 81,16 dengan predikat cukup (C) pada siklus I pertemuan

2 dan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan siklus I pertemuan 1 adalah 71,87 dengan predikat cukup (C) meningkat menjadi 81,59 dengan predikat baik (B) pada siklus I pertemuan 2.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa pada siklus I ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran belum mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Segala kekurangan yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan pada RPP siklus II adalah 91,66 % dengan kualifikasi menjadi 81,59 dengan predikat baik (B) pada siklus I pertemuan 2.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa pada siklus I ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran belum mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang

maksimal. Segala kekurangan yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan pada RPP siklus II adalah 91,66 % dengan kualifikasi Secara umum terlihat adanya peningkatan rata-rata dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dengan mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil meningkatkan hasil pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas.

KESIMPULAN

Dari paparan data, hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) disusun dalam bentuk RPP dan lembar hasil pengamatan. Berdasarkan hasil penilaian RPP terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase yang diperoleh yaitu 75,00 % dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I ini terlihat RPP yang dibuat belum maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun belum memuaskan. Kekurangan-kekurangan pada RPP siklus I pertemuan 1 diperbaiki pada siklus I pertemuan 2 sehingga pada

) dan pada siklus II penilaian RPP memperoleh persentase 91,66 % dengan kualifikasi sangat baik (A). 2). Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal. Pada aktivitas guru persentase yang diperoleh adalah 82,14 % dengan kualifikasi baik (B), sedangkan pada aktivitas siswa persentase yang diperoleh adalah 75 % dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan 2 persentase yang diperoleh pada aktivitas guru adalah 89,28% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan pada aktivitas siswa persentase yang diperoleh adalah 85,71 % dengan kualifikasi baik (B). Kemudian pada siklus II persentase yang diperoleh pada aktivitas guru adalah 92,85 % dengan kualifikasi sangat baik (A), sedangkan pada aktivitas siswa persentase yang diperoleh adalah 92,85 % dengan kualifikasi sangat baik (A). Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II. 3). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata hasil belajar 71,50 dengan predikat (C). Pada siklus I pertemuan 2 rata-rata hasil belajar 79,06 dengan predikat (C). Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 85,06 dengan predikat (B). Dengan demikian penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada

pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Warisno. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.” <http://journal.an-nur.ac.id/> 1: 18–25.
- Arief S Sadiman. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*,. (Jakarta, Rajaagrafindo Persada: 1996) .
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Gur*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. 2021. “Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal Dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung).” : 789–812.
- Sumara, Rano. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di